

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat berperan penting bagi manusia, melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Setiap individu memiliki karakteristik kepribadian yang pada dasarnya untuk mengetahui gambaran anak tersebut memiliki gangguan dalam bahasanya. Manusia pasti akan mengenal yang namanya bahasa, bahasa berperan penting tidak hanya ilmu *saints* dan *mathematic* bahwa bahasa juga berperan penting untuk kehidupan sehari-hari, seperti menyuruh, memberi perintah, bertanya dan lain sebagainya.

Maka dalam hubungan antarmanusia, diperlukan suatu proses komunikasi terutama salah satunya bekal yaitu pemerolehan bunyi untuk mengujarkan bunyi yang dikeluarkan oleh indera manusia. Bahasa sendiri dipakai oleh manusia baik dalam berbicara, menulis, mendengar dan bersosialisasi yang dapat dipahami oleh manusia bahkan makhluk hidup semua menggabungkan antara bahasa dan psikologi.

Jadi, bila digabungkan antara bahasa dan psiko akan menjadi ilmu psikolinguistik, Gleitman (2009) yang mengartikan psikolinguistik adalah telaah mengenai perkembangan bahasa pada anak-anak, suatu introduksi atau pengenalan bahasa meliputi semua pengetahuan, tanggapan, dan perasaan jiwa manusia diperoleh karena pengalaman melalui alat inderanya.

Alat indera manusia untuk berbicara adalah bibir dan lidah merupakan alat untuk hasil ujaran yang telah dihasilkan dari alat ucap dikendalikan oleh pikiran manusia. Begitu juga sebaliknya, hasil pikiran akan memunculkan kategori atau suatu konsep untuk sebuah benda atau objek. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan saling ketergantungan antara bahasa dan pikiran pemrosesan bahasa ini terjadi di dalam otak. kemampuan manusia untuk menganalisis bunyi ujaran dan mengidentifikasinya sebagai suatu kata atau kalimat, serta menangkap ide-ide yang terkandung dalam kalimat tersebut.

Pikiran manusia untuk menangkap ide-ide sebagai peranan memori terdapat di pusat otak manusia. Memori berperan penting bagi awal mula pengumpulan kata, bahasa lisan atau ujaran yang menjadi suatu alat pemicu terhadap memori yang sangat fleksibel serta memancing pendengar untuk mengaktifkan memorinya dengan jalan berusaha untuk mengingat, bahasa mengandung sebuah peran *mnemonic*, yaitu strategi untuk meningkatkan kapasitas peran memori.

Kesempurnaan produksi, persepsi, pemahaman, dan pemerolehan bahasa ditentukan oleh kondisi fisiologis dan psikologis otak (mental) pengguna bahasa (Arifuddin, 2010:276). Setiap manusia memiliki kapasitas yang berbeda dan tidak semua manusia memiliki kapasitas yang memadai untuk mengikuti atau melakukan proses tersebut. Adanya ketidakmampuan ini dapat berkaitan dengan kondisi tertentu, seperti keadaan fisiologis otak pada individu.

Berdasarkan strukturnya otak manusia dibagi menjadi dua hemisfer (sisi), yaitu hemisfer kiri dan kanan yang dihubungkan *corpus callosum*. Maka dari itu himesfer kiri dan himesfer kanan, kedua bagian itu terhubung oleh saraf penghubung. Menurut penfield dan lamar 1959 bahwa himesfer bagian kiri,

kegiatan otak didominasi oleh kegiatan yang bersifat *verbal, logical, and controlling half*, sedangkan untuk hemisfer kanan kegiatan otak lebih didominasi oleh kegiatan yang bersifat *non-verbal, practical, and intuitive*, kemudian kawasan *wernicke* dan kawasan *broca* menjadi bagian utama saat seseorang melakukan pemrosesan bahasa.

Ketika seseorang ingin menuturkan sebuah kata, pembicara harus merekam untuk menyimpan kata tersebut, lalu menemukan dan mengambil kecocokan ide. Kemudian untuk pembicara mengaktifkan instruksi tentang cara mengucapkannya, dan meneruskan instruksi tersebut ke artikulator. Selain itu untuk menghasilkan seluruh ujaran, harus ada perencanaan ke depan untuk memastikan kata-kata diartikulasikan dalam urutan yang benar, dengan intonasi yang benar dan seterusnya. Pendengar menangkap tanda ujaran dari pembicara tersebut untuk mengetahui kata fonologi sistematis yang telah disediakan oleh pembicara. Selanjutnya pendengar melafalkan bunyi menjadi arti atau bahkan tidak dapat diartikan. Setelah itu pendengar membentuk hipotesis selanjutnya mengenai apa yang dimaksud oleh pembicara.

Kemampuan bunyi ujaran dapat dihasilkan karena adanya artikulasi, dengan artian dapat dikatakan bahwa setiap orang memiliki artikulasi yang sama, namun yang membedakannya ialah ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh setiap personal, yang mengartikan objek dari penelitian ini adalah ruang lingkup bunyi ujaran yang dimiliki pada anak gangguan disleksia tersebut.

Penyandang disleksia merupakan bukan tipe anak berkebutuhan khusus yang memiliki IQ yang rendah melainkan IQ bisa jadi lebih tinggi dari setiap anak-anak pada umumnya (Endang, 2017).

Disleksia dapat dikatakan kondisi ketidakmampuan seseorang dalam membaca dan menulis penyandang tersebut sulit dalam mengenal hubungan antara suara dan bentuk tertulis, ketidakmampuan menyusun atau membaca kalimat dalam urutan terbalik. Penyandang tersebut mengalami kesulitan belajar atau biasanya dikenal anak DKB (Diagnosis Kesulitan Belajar) artinya kurangnya memiliki pemerolehan untuk menghubungkan kata atau simbol-simbol tulisan.

Secara umum disleksia merupakan suatu kondisi ketidakmampuan belajar secara individu/seorang yang mengakibatkan kesulitan belajar pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas seperti; membaca, menulis, berbicara pada hal yang tertentu artinya tidak semua kata dapat diserap misal; nama orang, diksi baru pada anak tersebut atau bahkan tidak sering diucapkan.

Maka dari itu, pada anak penyandang disleksia selalu mengatakan *kapan selesianya? Aku tidak suka!.* dari *point* ketiga bahwa suatu kondisi pemrosesan input atau masukkan informasi yang berbeda dari anak normal yang sering kali ditandai dengan kesulitan dalam membaca sehingga dapat memengaruhi area kognisi, seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengatur waktu, aspek koordinasi, dan pengendalian gerak.

Penelitian ini mengambil sampel disleksia golongan ringan, dari kata disleksia mengartikan bahwa bukan bodoh melainkan hanya sulit untuk berkonsentrasi saat belajar, kesulitan berbahasa di usia dini (*speech delayed*), kesulitan membaca, mengeja dan menulis saat berada di sekolah terutama sekolah dasar, dalam penelitian ini memilih yayasan sekolah yaitu TK umum dan berkebutuhan khusus bukan inklusif yang mana semua guru kebanyakan titel psikolog dan dapat memeriksa penyandang tersebut. Disleksia juga dapat kesulitan dalam berhitung artinya tidak dapat membedakan angka juga termasuk, terutama soal cerita matematika dan berhitung jumlah pada gambar di soal masalah ini tidak peka terhadap simbol-simbol bukan berarti tidak paham.

Penyandang disleksia cenderung kesulitan memikirkan simbol huruf dengan bunyi huruf yang akan dikatakannya entah itu diulang-ulang, ada penghilangan, bahkan tidak dapat diartikan atau diterjemahkan artinya zero atau tidak dapat didengarkan dari segi makna dan pelafannya.

Di Indonesia bila ditinjau dari segi orangtua mempelajari bahasa pun memerlukan edukasi bagaimana menghadapi anak yang mengalami gangguan berbeda dengan kesulitan, tetapi tahapan-tahapan dalam membaca cukup sangat penting untuk anak pada usia dini (Endang, 2017).

Ada beberapa tipe yang dimiliki oleh penyandang disleksia dalam penelitian ini sampel yang diteliti teridentifikasi disleksia tergolong ringan, penelitian ini menggunakan tipe auditori (*auditory processing problems*) melibatkan keterampilan pendengaran hal ini menyebabkan kesulitan dengan mengucapkan

kata-kata atau memahami kata-kata yang didengar oleh penyandang disleksia, artinya bahasa baru pada penyandang tersebut.

Penelitian ini mengambil pada anak usia 5-6 tahun antara lain TK-A dan TK-B untuk meninjau perkembangan berbahasa dan mengenai bahasa yang diujarkan oleh penyandang disleksia, ada beberapa tingkatan golongan penyandang disleksia yaitu ringan, sedang, dan berat. Peran orang tua penting dalam perkembangan anak apakah anak tersebut mengalami gejala tersebut atau tidak. Usia dini mula awal menangkapnya kosa kata dalam memorinya untuk mempunyai keterampilan belajar, baik menulis, membaca, mengeja, dan juga mempengaruhi keterampilan berhitung serta dapat mempengaruhi *phonic and phonemics awareness* artinya pemahaman dan kesadaran anak terhadap bunyian dan hubungannya dengan huruf-huruf yang membentuk kata.

kekurangmampuan perkembangan ini menyebabkan anak akan mengalami gangguan belajar membaca yang cukup menyulitkan, oleh sebab itu usia belia harus diajarkan dan diperhatikan perkembangan pada anak-anak sejak dini saat anak mulai masuk kelompok bermain. Untuk melihat apakah anak tersebut kemungkinan adanya mengalami masalah dalam pembelajarannya. Pada usia ini pemahaman dan kesadaran anak tentang bunyian dan hubungan dengan huruf-huruf.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian yang diambil ini adalah:

1. Bagaimana pemerolehan ujaran pada anak usia 5-6 tahun pada anak penyandang disleksia?

2. Apa yang dilakukan setelah pemerolehan ujaran pada saat terapi bagi penyandang disleksia?
3. Bagaimana upaya terapi untuk meringankan penyandang disleksia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang dijelaskan, tujuan peneliti yaitu;

1. Mendeskripsikan hasil pemerolehan bunyi ujaran bagi anak penyandang disleksia usia 5-6 tahun.
2. Mendeskripsikan faktor yang menghambat penyandang disleksia pada pemerolehan ujaran melalui terapi.
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan pada anak penyandang disleksia.

2.4 Manfaat Penelitian

Manfaat ini bertujuan untuk dapat digunakan penelitian selanjutnya manfaat penelitian ini terdiri dari dua bagian

Secara teoritis dapat memperkuat teori tentang bagaimana pemerolehan bunyi ujaran yang dihasilkan saat merepresentasikan bagi anak penyandang disleksia, pada saat diteliti bahwa anak teridentifikasi disleksia tergolong ringan. jenis untuk meneliti menggunakan jenis dysphonesia. Dysphonesia artinya tipe ini melibatkan keterampilan mendengarkan atau pendengaran. Hal ini menyebabkan kesulitan dengan mengucapkan kata-kata atau memahami kata-kata asing yang didengar oleh penyandang disleksia. Untuk pemerolehan fonemis serta rangsangan dengar terhadap kata dan apakah anak tersebut dapat menerima kata tersebut lalu dipresentasikan melalui tulisan yang didapatkan.

Secara teoritis dapat digunakan oleh masyarakat untuk memecahkan berbagai jenis rumusan masalah praktis bagi pembaca dan penulis yaitu, manfaat bagi pembaca, memahami gangguan belajar bukan berarti tidak mampu melainkan ada gangguan bukan kesulitan pada pemerolehan bunyi yang terjadi pada setiap seseorang, serta menambah pengetahuan bahwa dapat digabungkan antara kejiwaan dan kebahasaan. Lalu mengetahui faktor penghambat dan upaya yang diberikan langsung oleh pengamat dan terapi anak disleksia tersebut, Serta memahami bagaimana kondisi terhadap anak berkebutuhan khusus dan memahami arti kesempurnaan tanpa ada kendala dari fisik.

1.5 Operasionalisasi

Konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dioperasionalkan secara definitive agar tidak salah persepsi dalam penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. *speech delayed* adalah keterlambatan berbicara pada anak.
2. Tergolong ringan artinya penyandang tersebut teridentifikasi ringan tidak terlalu parah atau tidak berat bahkan tidak sedang tetapi masih harus membutuhkan terapi.
3. Disleksia merupakan masalah dari segi kebahasaan, pengucapan, kesulitan dalam mengatasi belajar misal mata pelajaran bahasa atau soal yang bercerita, tidak semua tulisan para penyandang mengerti hanya beberapa persen bila penyandang membaca bertulisan baru untuk baginya.

4. Penyandang disleksia merupakan sudah dinyatakan atau diidentifikasi oleh bidang spesialis/dokter yang menangani, masalah ini biasanya terjadi karena faktor genetic yang terdapat di keluarga.
5. Pemerolehan merupakan hasil representasi dari penyandang atau subjek yang diujarkan untuk mengetahui cara penderita dalam mengemukakan ujarannya atau gagasannya melalui ujaran, kata-kata, sebagai upaya mencari solusi dari pengucapan yang dihasilkan mengaitkan pemahaman dan pengalaman yang dimiliki, proses ini dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses yang hasilnya yaitu sebuah konsep/ide yang dengan bahasa akan disampaikan/digunakan kembali.
6. Usia anak 5-6 tahun merupakan usia yang dapat terlihat perkembangan bahasa pada anak baik motorik dan kognitif alangkah baiknya orang tua paham betul perkembangan anak apakah anak tersebut mengalami gejala tersebut atau tidak. Ada beberapa tingkatan untuk penderita disleksia yaitu ringan, sedang, dan berat.
7. Psikolinguistik yaitu kajian linguistik yang membahas antara biologis dan kebahasaan pada makhluk hidup ada tingkatan selanjutnya yaitu neurolinguistik yang mengfokuskan pada kajian psikolinguistik untuk mengetahui letak-letak biologis pada makhluk hidup. Tidak hanya manusia tetapi hewan pun juga memiliki kebahasaan, bayi yang terlahir pun merupakan awal mula manusiaa berbicara mengikuti perkembangan usia sehingga membentuk kata kemudian kalimat.